

## ANALISIS STILISTIKA PADA KUMPULAN PUISI *SEPERTI BUKAN CINTA* KARYA ARIP SENJAYA

Siti Kartika<sup>1</sup>, Firman Hadiansyah<sup>2</sup>, Herwan<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>kartikasiti002@gmail.com, <sup>2</sup>firman.hadiansyah@untirta.ac.id, <sup>3</sup>herwan@untirta.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan implikasi pembelajaran yang dihadirkan pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Fokus penelitian ini kepada jenis gaya bahasa menurut teori stilistika Nurgiyantoro diantaranya yaitu majas perbandingan, majas pertautan, penyiasatan struktur, dan pengontrasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yaitu teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi penyidik sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, data yang paling dominan pada gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, gaya bahasa yang paling dominan pada gaya bahasa penyiasatan struktur yaitu repetisi, gaya bahasa yang paling dominan pada gaya bahasa pengontrasan yaitu hiperbola, dan gaya bahasa pertautan dengan hasil yang seimbang.

**Kata kunci:** *Puisi; Stilistika; Gaya Bahasa*

### PENDAHULUAN

Bahasa menjadi suatu kemampuan dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, juga sebagai unsur kebudayaan yang memiliki banyak sekali ragamnya. Ragam bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari diantaranya ragam bahasa formal, dan ragam bahasa informal. Ragam bahasa formal biasanya digunakan dalam konteks kalimat yang sifatnya serius dan bahasa yang digunakan tidak memiliki percampuran oleh bahasa daerah atau bahasa asing, oleh sebab itu makna yang terdapat di dalam bahasa formal tidak mengandung makna yang ganda dan rancu. Sedangkan, bahasa informal biasanya digunakan di kehidupan sehari-hari dalam percakapan yang tidak terlalu serius dan dapat digunakan dengan percampuran bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa informal dapat mempersatukan masyarakat karena dapat berpartisipasi dalam percakapan yang sifatnya mendekatkan seseorang yang sudah saling mengenal dan belum saling mengenal.

Berbicara mengenai gaya bahasa, kerap kali bahasa ditemui di kehidupan sehari-hari dalam media iklan sebagai bentuk promosi. Iklan itu dapat berupa media cetak seperti poster, famplet, koran, dan majalah. Media elektronik seperti radio dan televisi. Media interaktif seperti media sosial. Dan media alternatif seperti video, rambu-rambu lalu lintas, dan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, berdampak terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga bahasa dapat digunakan untuk karya kreatif manusia. Sama halnya dengan karya sastra puisi dan prosa fiksi, iklan juga menggunakan gaya bahasa atau majas yang tentunya harus menarik dan dapat memikat pembaca atau penonton. Gaya bahasa di dalam iklan juga disusun secara singkat dan hanya disusun pada bagian-bagian yang dirasa penting. Iklan merupakan salah satu contoh dari pentingnya bahasa untuk kehidupan sosial manusia.

Karya sastra merupakan buah hasil dari kreativitas manusia yang dilahirkan atas dasar cerminan kehidupan manusia itu sendiri, sehingga tidak sedikit permasalahan pada karya sastra yang terjadi di dunia nyata dan sebaliknya. Karya sastra diciptakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan estetika seorang penulis. Dengan adanya karya sastra, seseorang dapat menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang indah. Karya sastra yang baik tentunya memiliki ciri unik, baik dalam hal isi maupun elemen pembangunnya. Salah satu ciri khas atau karakteristik dari sebuah karya sastra umumnya dapat ditunjukkan pada gaya bahasa yang digunakan dalam setiap kalimatnya.

Penggunaan gaya bahasa tidak hanya menimbulkan kesan tertentu, tetapi juga dapat memperindah penutur atau pencipta karya sastra itu sendiri.

Puisi dapat dikatakan sebagai karya seni yang indah yang diciptakan dengan perantara gaya bahasa. Puisi merangkai sedemikian rupa kata menjadi kalimat utuh yang indah, sehingga puisi kita katakan sebagai ibu dari karya sastra. Puisi sebagai karya sastra yang romantik dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Puisi menjadi suatu karya sastra yang memiliki nilai seni kesusastraan yang sangat tinggi, lewat bahasanya yang padat dan penuh makna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi menggambarkan isi hati penulisnya yang rumit, dapat dikatakan demikian karena puisi merupakan sarana seseorang untuk mengekspresikan isi dari pikiran dan perasaannya. Misalnya, ketika seseorang sedang merasakan kesedihan, bahagia, kebingungan, marah, dan lainnya, perasaan itu dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dan menjadi karya puisi yang indah. Dengan itu, puisi selalu diciptakan untuk dibaca dan untuk menikmati nilai seni serta nilai kejiwaannya yang tinggi. Puisi biasanya ditulis menggunakan bahasa yang dipadatkan atau dipersingkat, berirama, dan berpadu sesuai dengan imajinasi penulisnya. Menurut Pradopo (2017:6) puisi “Mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua dinyatakan menarik dan memberi kesan.” Salah satu yang membuat puisi itu indah dan menarik adalah gaya bahasa.

Perkembangannya karya sastra terutama pada puisi tentunya menjadi banyak sekali penyair-penyair baru yang lahir di kalangan masyarakat. Tentu bukan hanya penyair ternama saja yang dapat memublikasikan puisinya, tetapi semua kalangan juga memiliki kesempatan untuk membuat dan memublikasikan karyanya secara bebas. Terlebih lagi saat ini media sosial mudah diakses oleh siapapun, hal itu memudahkan kita untuk membuat karya sastra dan memublikasikannya secara bebas untuk dikonsumsi oleh semua kalangan.

Buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya ini diterbitkan oleh P.T. komodo Books pada bulan juni tahun 2016. Buku ini ditulis oleh seorang penulis buku *Roti Semiotik yang Memadai: Model Temuan Argumen Internasional* yang merupakan salah satu buku legendaris dan banyak ditemui di rumah-rumah seorang penikmat sastra, karena buku tersebut membicarakan tentang bagaimana pembaca menikmati sebuah karya dengan tidak perlu memperhatikan pengarangnya, buku ini mengibaratkan roti sebagai karya sastra dan yang membuat roti adalah pengarang. Arip Senjaya sendiri merupakan alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (UPI) pada tahun 2002, Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2012, dan Mastera: Esai pada tahun 2009. Buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* ini memiliki gaya penulisan sederhana yang mampu menyatukan perasaan pembaca dengan apa yang ditulis di dalamnya. Cara penulis menafsirkan suatu benda seperti Jam, Lap Pel, Radio, Batu, dan lain sebagainya sangat sederhana. Dengan kesederhanaannya, di dalam buku puisi ini tertulis “SBC ini buat AH” adalah kata romantis yang menggambarkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang autentik dengan keromantisannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Inamas Firdaus Agustin (2018) dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan relevansi Sebagai Pembelajaran di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan struktur puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, (2) memaparkan analisis stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni*, dan (3) Menjelaskan relevansi stilistika puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* pada pembelajaran sastra di SMA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data yang digunakan adalah pustaka, simak, dan catat. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis alir, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menganalisis tentang gaya bahasa, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran di SMA. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu subjek penelitian, tujuan penelitian, dan pada penelitian ini juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra.

Penelitian ini akan membahas tentang gaya bahasa yang dituangkan dalam buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Dari banyaknya puisi pada buku *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya, tentunya tidak akan terlepas dari pemilihan gaya bahasa yang diatur sedemikian rupa sehingga melahirkan karya yang indah dan menjadikan puisi itu lebih bermakna untuk dibaca. Gaya bahasa merupakan suatu hal yang perlu dipilah dan dipilih oleh seorang penulis puisi, oleh karena itu seorang penulis membutuhkan kemahiran dalam pemilihan kata yang digunakannya untuk menuangkan pikirannya ke dalam bentuk puisi. Kemahiran dalam memilih gaya bahasa itu mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari ekspresi dirinya terhadap puisi yang diciptakannya secara lisan maupun tulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang dihadirkan pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Dengan demikian, peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu bahasa dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan jenis gaya bahasa dan secara praktis dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan terutama kajian stilistika tentang gaya bahasa dalam puisi. Diharapkan juga dapat memberikan motivasi pembelajaran terhadap karya sastra terutama pada puisi *Seperti Bukan Cinta* Karya Arip Senjaya dan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca mengenai gaya bahasa, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 14) penelitian yang bersifat kualitatif adalah sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan ataupun menjelaskan fakta yang dilanjutkan dengan analisis. Sumber data pada penelitian ini yaitu Kumpulan puisi *Seperti Bulan Cinta* karya Arip Senjaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik studi Pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik studi pustaka digunakan peneliti untuk untuk mengumpulkan teori jenis gaya bahasa, selanjutnya teknik simak dilakukan dengan menyimak puisi karya Arip Senjaya untuk memperoleh jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut, lalu dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat hasil temuan data penelitian yang mengandung gaya bahasa. Dalam menganalisis data penelitian digunakan teknik agih. Metode agih berbeda dengan metode padan, yang mana metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Adapun untuk teknik analisis data penelitian ini mengacu pada teori Miles & Huberman (2017:16) yaitu dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini adalah jenis gaya bahasa yang terdapat pada buku kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data, ditemukan sebanyak 107 data gaya bahasa. Adapun jenis gaya bahasa tersebut dapat diperinci sebagai berikut : 1) gaya bahasa perbandingan berjumlah 47 data yang meliputi gaya simile 7 data, gaya metafora 33 data, gaya personifikasi 6 data, dan alegori 1 data. 2) gaya bahasa pertautan berjumlah 7 data yang meliputi gaya metonimi 4 data dan gaya sinekdoki 2 data. 3) gaya bahasa perulangan berjumlah 36 data yang meliputi gaya repetisi 25 data, gaya paralelisme 8 data, gaya anafora 3 data dan 4) gaya bahasa pengontraskan atau pertentangan berjumlah 17 data yang meliputi gaya hiperbola 12 data, gaya litotes 2 data, gaya ironi dan sarkasme 3 data. Data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, dalam bukunya yang berjudul "*STILISTIKA*" edisi cetakan 2019.

### 1) Analisis Bentuk Gaya Bahasa Perbandingan

Nurgiyantoro (2019:219) menjelaskan simile adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan menggunakan kata pembanding langsung atau eksplisit. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang menunjukkan keesplisitan pembanding, misalnya menggunakan kata seperti, bagaikan, bagai, bak, mirip, laksana dan sebagainya. Berikut analisis bentuk gaya bahasa perbandingan yang ditemukan.

**Tabel 1**  
**Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Simile**

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PB.SIM.1	Simile	“Mana itu Si Gemuruh Angin? Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh <b>bagai</b> sakit membatin”

Pada kode data (PB.SIM.1) di atas termasuk gaya bahasa perbandingan jenis simile. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “*Mana itu Si Gemuruh Angin? Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh bagai sakit membatin*”, termasuk ke dalam jenis gaya bahasa perumpamaan, sebab merujuk pada memperbandingkan antara dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Selanjutnya kalimat “*Mana itu Si Gemuruh Angin?*” dengan kalimat “*Tanya Matari di corentin, sehari penuh ia menjauh sakit membatin*” merupakan 2 hal yang berbeda tetapi dianggap sama dikarenakan terdapat kata pembanding, yaitu “*bagai*”. Maka, keduanya dianggap sama karena menggunakan perumpamaan yang menunjukan sebuah pertanyaan yaitu pertanyaan terhadap seseorang yang tidak terlihat sehari penuh.

**Tabel 2**  
**Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Metafora**

No	Kode	Klasifikasi	Data
8	PB.MET.1	Metafora	“Udara abu sedingin sawi Gugur daun tanpa jejawi Si tua Algeria membilang pajak Rokoknya satu mati mendadak”

Kode data (PB.MET.1) termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“udara abu sedingin sawi  
Gugur daun tanpa jejawi  
Si tua Algeria membilang pajak  
Rokoknya satu mati mendadak”*

Memiliki gaya bahasa metafora yaitu pada kutipan “*udara abu sedingin sawi*”. *Udara abu* dapat diartikan sebagai salju dan *Sedingin sawi* berarti suhu yang dirasakan oleh tubuh sangat rendah sehingga menghasilkan rasa yang sangat menusuk tubuh. Kata “*sawi*” di sini mengibaratkan suhu tubuh yang terasa dingin karena *sawi* memiliki rasa yang dingin atau hambar tidak memiliki rasa khusus seperti manis atau asam. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:224) menjelaskan metafora merupakan bentuk pembandingan yang bersifat tidak langsung atau tidak jelas. Oleh karena itu, perbandingan yang dibuat antara kedua hal tersebut bersifat implisit. Tidak ada kata-kata penunjuk pembandingan yang digunakan secara eksplisit untuk menunjukkan hubungan antara sesuatu yang dinyatakan

pertama dan yang kedua itu hanya bersifat sugestif. Jadi, pembaca yang harus memutuskannya. Untuk memahami makna yang ditunjuk, sesuatu yang dibandingkan dapat berupa karakteristik fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain.

**Tabel 3**  
**Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Personifikasi**

No	Kode	Klasifikasi	Data
41	PB.PER.1	Personifikasi	“Kau dengar tadi, kucing, apa kata lantai kamar tentang aku? Aku adalah perempuan tercantik di dunia!”

Kode data (PB.PER.1) masuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“kau dengar tadi, kucing, apa kata lantai kamar tentang aku? Aku adalah perempuan tercantik di dunia!”*

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa personifikasi, yaitu kalimat *“apa kata lantai kamar tentang aku?”*. Lantai kamar digambarkan sebagai makhluk hidup atau manusia yang bisa mengungkapkan sesuatu. Padahal lantai kamar sendiri merupakan benda mati yang tidak dapat bergerak apalagi mengungkapkan sesuatu layaknya manusia yang dapat berbicara dan mengungkapkan sesuatu yang dilihatnya. Sejalan dengan hal ini, Nurgiyantoro (2019:235) menjelaskan bahwa dalam majas personifikasi, berbagai benda dan makhluk yang tidak bersifat manusia justru "diberikan" karakter manusia, sehingga benda atau makhluk tersebut dapat bersikap dan bertindak seperti manusia.

**Tabel 4**  
**Gaya Bahasa Perbandingan Jenis Alegori**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
47	PB.AL.1	Alegori	“Bunga Kamboja merintah saat jatuh di punggung kuburan. Jangan mengaduh, kau baru saja mati, kata kuburan. Bunga Kamboja membela diri: Aku belum mati benar selagi aku masih wangi. Kata Kuburan: Merintihlah selagi wangi. Bunga Kamboja tidak merintah lagi”

Data kode (PB.AL.1) termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis alegori. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“bunga kamboja merintah saat jatuh di punggung kuburan.  
Jangan mengaduh, kau baru saja mati, kata kuburan.  
Bunga kamboja membela diri:  
Aku belum mati benar selagi aku masih wangi.  
Kata kuburan: merintihlah selagi wangi.  
Bunga kamboja tidak merintah lagi”*

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan jenis alegori yaitu kata *“bunga kamboja”* yang melambangkan keindahan, kecantikan, dan keanggunan tetapi keberadaannya sangat tidak melambangkan demikian karena bunga kamboja hidup di

kuburan. Bunga kamboja digambarkan sebagai makhluk hidup yang dapat berbicara dan mengungkapkan rasa sakitnya. Kecantikan bunga kamboja itu tertutupi karena keberadannya di tempat yang menyeramkan yaitu kuburan. Bunga kamboja diibaratkan manusia yang harus terus menunjukkan penampilan terbaiknya walaupun hidupnya berada di bawah tekanan dan di lingkungan yang tidak nyaman. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:240) berpendapat bahwa prinsip alegori dapat dicapai melalui majas personifikasi, yaitu dengan memberi sifat manusia kepada sesuatu yang tidak manusiawi. Makna yang sebenarnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata.

## 2) Analisis Bentuk Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan pertama yang terdapat pada pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya yaitu gaya bahasa metonimi. Menurut Nurgiyantoro (2019:243) majas metonimi ialah istilah yang menunjukkan adanya hubungan yang dekat atau pertautan antara kata-kata yang disebut dan makna sebenarnya. Majas ini biasanya terdiri dari penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lebih terkait atau masih berkaitan. Berikut analisis data yang ditemukan.

**Tabel 5**  
**Gaya Bahasa Pertautan Jenis Metonimi**

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PT.MET.1	Metonimi	“Apa bedanya apartemen satu dan apartemen lainnya pada subuh dan burung-burung <b>gereja</b> ? Bukankah semalaman kau pun sama Tak bisa tidur di mana pun?”

Kode data (PT.MET.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis metonimi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“apa bedanya apartemen satu dan apartemen lainnya pada subuh dan burung-burung gereja?  
Bukankah semalaman kau pun sama  
Tak bisa tidur di mana pun?”*

Yang termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis metonimi adalah kata “*gereja*”. Kata tersebut merujuk kepada tempat ibadah umat kristen. Dengan adanya pertautan, tempat ibadah umat kristen dapat digantikan dengan nama gereja untuk mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:243) mengatakan bahwa majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Dengan demikian, gaya bahasa metonimi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempermudah atau mempercepat penyebutan kata-kata yang panjang atau juga merupakan ungkapan yang digunakan dengan cara disingkat.

**Tabel 6**  
**Gaya Bahasa Pertautan Jenis Sinekdoki**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
5	PT.SIN.1	Sinekdoki	“Kursi kayu di rumah tua itu Kini sudah diduduki orang berseragam sopir Tapi di sini, dekat tumpukan sampah daun yang dikumpulkan tukang sapu, Pernah melayang satu daun kering Dan terpisah dari gundukan”

Kode data (PT.SIN.1) masuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis sinekdoki. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“kursi kayu di rumah tua itu  
Kini sudah diduduki orang berseragam sopir  
Tapi di sini, dekat tumpukan sampah daun yang dikumpulkan tukang sapu, pernah melayang satu daun kering  
Dan terpisah dari gundukan”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan jenis sinekdoki, karena kutipan “*kursi kayu, rumah tua, seragam sopir, tumpukan sampah daun, dan tukang sapu*” merupakan komponen yang menggambarkan keadaan rumah secara keseluruhan. Dengan memilih untuk menyebutkan bagian-bagian ini, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih konkret yang mudah dibayangkan. Selain itu, secara keseluruhan, gambaran itu untuk menunjukkan kesederhanaan rumah dan kehidupan pemilik rumah. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:244) mengatakan bahwa majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.

### 3) Analisis Bentuk Penyiasatan Struktur

Menurut Nurgiyantoro (2019:245) menyatakan penyiasatan struktur (*figures of speech*), sebagaimana dikemukakan di atas, adalah istilah lain sarana retorika. Bersama dengan pemajasan (*figures of thought*), kehadirannya akan membuat teks yang bersangkutan lebih menarik untuk diucapkan. Dalam hal ini, keduanya termasuk dalam gaya sebuah pertuturan. Penyiasatan struktur berada dalam domain struktur, sedangkan pemajasan berada di ranah makna. Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk mencapai efek keindahan. Berikut analisis data yang ditemukan.

**Tabel 7**  
**Gaya Bahasa Penyiasatan Struktur Jenis Repetisi**

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PL.REP.1	Repetisi	“Suara mereka sama, wajah mereka sama, nama mereka sama: kami ini Bosnia. Tangan mereka sama, seru mereka sama”

Kode data (PL.REP.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis repetisi. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“suara mereka sama, wajah mereka sama, nama mereka sama: kami ini Bosnia. Tangan mereka sama, seru mereka sama”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis repetisi karena terdapat kata yang berulang, yaitu pada kata “*mereka sama*” yang berulang lebih dari dua kali di pertengahan kalimat. Kutipan di atas menggambarkan kelompok manusia yang memiliki ciri yang serupa. Sejalan dengan ini, Nurgiyantoro (2019:247) menyatakan bentuk repetisi dapat terdiri dari berbagai elemen bahasa, seperti pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, dan sebagainya.

**Tabel 8**  
**Gaya Bahasa Penyiasaan Struktur Jenis Paralelisme**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
26	PL.PAR.1	Paralelisme	<p>“<b>Aku akan menangis jika</b> mendapatkan petang sebagai lingkaran  <b>Ternyata ia</b> adalah busur  <b>Aku akan menangis jika</b> petang mendapatkan diriku enggan disentuh  <b>Ternyata ia</b> melangkah tempuh”</p>

Kode data (PL.PAR.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis paralelisme. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Aku akan menangis jika mendapatkan petang sebagai lingkaran  
Ternyata ia adalah busur  
Aku akan menangis jika petang mendapatkan diriku enggan disentuh  
Ternyata ia melangkah tempuh”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasaan struktur jenis paralelisme karena terdapat kesamaan struktur gramatikal. Gaya paralelisme terlihat pada larik pertama pada kutipan “aku akan menangis jika” dan kedua pada kutipan “ternyata ia” dengan larik ketiga pada kutipan “aku akan menangis jika” dan keempat pada kutipan “ternyata ia”. Muatan makna yang dikandung oleh pasangan larik-larik yang paralelistis itu juga sejajar dan seimbang. Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2019:252) paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki karakteristik yang sama. Contohnya dapat berupa larik-larik yang saling berhubungan, kalimat, klausa, atau urutan struktur lain yang menunjukkan adanya hubungan antara satu sama lain. Adanya keseimbangan urutan susunan yang diperoleh melalui pengulangan struktur yang mirip adalah efek penggunaan paralelisme.

**Tabel 9**  
**Gaya Bahasa Penyiasaan Struktur Jenis Anafora**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
34	PR.AN.1	Anafora	<p>“<b>Jadilah</b> pengarang novel atau pembuat karikatur  <b>Jadilah</b> suami siaga  <b>Jadilah</b> anggota senat  <b>Jadilah</b> anak-anak lagi bagi ibumu yang sudah sangat tua  <b>Jadilah</b> musim  <b>Jadilah</b> sepeda  <b>Jadilah</b> ikan  <b>Jadilah</b>”</p>

---

**Jadilah** anggota senat, belum apa-apa sudah dicap pengkhianat  
 Padahal memang begitu, bukan? Atau...?  
**Jadilah** sepeda, belum digoes sudah ditunggangi  
**Jadilah** musim, belum apa-apa sudah dijadwalkan berganti rupa  
**Jadilah** calo. Tak punya risiko!  
**Jadilah** pengarang agar jadi semuanya”

---

Kode data (PR.AN.1) termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis anafora. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Jadilah pengarang novel atau pembuat karikatur  
 Jadilah suami siaga  
 Jadilah anggota senat  
 Jadilah anak-anak lagi bagi ibumu yang sudah sangat tua  
 Jadilah musim  
 Jadilah sepeda  
 Jadilah ikan  
 Jadilah  
 Jadilah anggota senat, belum apa-apa sudah dicap pengkhianat  
 Padahal memang begitu, bukan? Atau...?  
 Jadilah sepeda, belum digoes sudah ditunggangi  
 Jadilah musim, belum apa-apa sudah dijadwalkan berganti rupa  
 Jadilah calo. Tak punya risiko!  
 Jadilah pengarang agar jadi semuanya”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa penyiasatan struktur jenis anafora karena kutipan puisi di atas seluruhnya menggunakan larik dengan kata yang sama yaitu kata “*jadilah*”. Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro (2019:256-257) anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang menggunakan bentuk repetisi. Pada anafora, bentuk pengulangan berada di awal struktur sintaksis atau di awal larik-larik puisi.

#### 4) Analisis Bentuk Pengontrasan

Jenis gaya bahasa terakhir yang ditemukan pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya yaitu gaya bahasa pengontrasan atau pertentangan. Menurut Nurgiyantoro (2019:260) gaya pengontrasan atau pertentangan didefinisikan sebagai gaya yang menuturkan sesuatu secara literal berkebalikan dengan apa yang disebutkan. Dengan kata lain, maksud penutur sebenarnya adalah yang sebaliknya atau yang berbeda dari apa yang diungkapkannya. Berikut analisis data yang ditemukan.

**Tabel 10**  
**Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Hiperbola**

No	Kode	Klasifikasi	Data
1	PT.HIP.1	Hiperbola	“ <b>Udara abu sedingin sawi.</b> Gugur daun tanpa jejawi”

Kode data (PT.HIP.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis hiperbola. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“udara abu sedingin sawi  
Gugur daun tanpa jejawi”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis hiperbola karena terdapat pelembihan kata. Adapun yang menjadi pelembihan kata pada kutipan di atas yaitu kata “*udara abu sedingin sawi*”, kata sedingin itu termasuk ke dalam kata yang berlebihan dan tidak mungkin terjadi karena sawi adalah sayuran yang dikonsumsi oleh manusia. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:261) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan ketika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan tujuan untuk menekankan apa yang mereka katakan. Seringkali, makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar pada biasanya. Berikut analisis data yang termasuk gaya bahasa hiperbola.

**Tabel 11**  
**Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Litoles**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
13	PT.LIT.1	Litotes	<b>“Aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah. Aku tak mau menggunakan bahasaku sendiri jika itu tak sesuai”</b>

Kode (PT.LIT.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis litotes. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“Aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah. Aku tak mau menggunakan bahasaku sendiri jika itu tak sesuai”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis litotes karena terdapat ungkapan yang merendahkan diri, terlihat pada kutipan “*aku tak mau membuat orang lain sibuk menciptakan kesan alamiah*”. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki perilaku baik tetapi tidak mau orang-orang memberikan cap bahwa orang itu baik. Sejalan dengan itu, Menurut Nurgiyantoro (2019:265) gaya litotes memiliki makna yang berlawanan dengan gaya hiperbola. Gaya hiperbola menekankan percakapan dengan melebih-lebihkannya, sedangkan gaya litotes mengecilkan fakta yang sebenarnya ada. Oleh karena itu, arti sebenarnya tidak seliteral kata-kata yang diucapkan.

**Tabel 12**  
**Gaya Bahasa Bentuk Pengontrasan Jenis Ironi dan Sarkasme**

No	Kode Data	Klasifikasi	Data
15	PT.I&S.1	Ironi & Sarkasme	<b>“Kata kuku-kuku jari, suatu hari, <b>Tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat</b>”</b>

Kode data (PT.I&S.1) termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis sarkasme. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

*“kata kuku-kuku jari, suatu hari,  
Tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat”*

Termasuk ke dalam gaya bahasa pengontrasan jenis sarkasme karena terdapat sindiran yang intensitasnya rendah. Adapun gaya sarkasme pada kutipan di atas yaitu kalimat “tanpa aku, kamu hanya benda keras yang tinggal menunggu diputuskan karat”. Penuturan tersebut merupakan ungkapan yang sarkastis, kasar, dan mengecam secara langsung, serta tidak ada lagi unsur sopan santun. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2019:270) mengatakan bahwa intensitas menyindir memiliki tingkatan. Sarkasme adalah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi; sebaliknya, ironi digunakan ketika sindiran kurang tajam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi Seperti *Bukan Cinta* karya Arip Senjaya, keseluruhan data yang terkumpul sebanyak 106 data. Dari keseluruhan data tersebut, terbagi ke dalam empat jenis gaya bahasa yaitu majas perbandingan 47 data, terdiri dari 7 data simile, 33 data metafora, 6 data personifikasi, dan 1 data alegori. Selanjutnya majas pertautan sebanyak 7 data, terdiri dari 4 data metonimi, dan 3 data sinekdoki. Selanjutnya, penyiasatan struktur berjumlah 36 data, terdiri dari 24 data repetisi, 8 data paralelisme, dan 3 data anafora. Terakhir yaitu pengontrasan sebanyak 17 data, terdiri dari 12 data hiperbola, 2 data litotes, dan 3 data ironi dan sarkasme. Berikut frekuensi temuan data pada analisis gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi *Seperti Bukan Cinta* karya Arip Senjaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. F., & Sunanda, A. (2018). *Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Relevansi Sebagai Pembelajaran Sastra Di SMA*. [Disertasi]. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djiwandono, P.I. (2015). *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada: University Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.CV.